



Transformasi Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Interaktif Berbasis Digital dalam Membentuk Generasi Z yang Beriman dan Beretika

Nathasya Octavinia Simarmata

Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: simarmatanathasya@gmail.com

ABSTRAK

Transformasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan kebutuhan yang semakin mendesak seiring dengan perubahan karakteristik peserta didik Generasi Z yang tumbuh dan berkembang dalam budaya digital. Generasi ini memiliki pola belajar yang berbeda, cenderung visual, interaktif, serta sangat akrab dengan teknologi digital. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran PAK yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru dinilai kurang mampu menjawab tantangan pembentukan iman, karakter, dan etika Kristen secara kontekstual. Pembelajaran yang monoton berpotensi menurunkan minat belajar serta menghambat internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran model pembelajaran interaktif berbasis digital dalam mentransformasi proses pembelajaran PAK agar lebih relevan dengan kebutuhan Generasi Z. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan analisis berbagai praktik pembelajaran PAK berbasis digital, seperti penggunaan media audio-visual, platform pembelajaran daring, serta aplikasi interaktif yang mendukung refleksi iman dan diskusi etis. Data dianalisis secara tematik untuk melihat kontribusi model pembelajaran tersebut terhadap pembentukan iman dan etika peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran interaktif berbasis digital mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai Kristiani, serta mendorong internalisasi etika Kristen secara lebih bermakna. Interaksi dua arah, pemanfaatan teknologi, dan konteks pembelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta didik menjadikan proses pembelajaran PAK lebih hidup dan relevan. Dengan demikian, transformasi pembelajaran PAK melalui pendekatan digital-interaktif menjadi strategi yang efektif dan kontekstual dalam menghadapi tantangan pendidikan iman bagi Generasi Z di era digital.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Generasi Z, pembelajaran digital, model interaktif, etika Kristen.

PENDAHULUAN

Generasi Z merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh dalam era digital dengan karakteristik yang berbeda secara signifikan dari generasi sebelumnya. Mereka terbiasa

dengan teknologi, memiliki akses cepat terhadap informasi, serta menunjukkan pola belajar yang visual, interaktif, dan berbasis multimedia. Karakteristik tersebut menuntut adanya perubahan mendasar dalam strategi pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Model pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru sering kali kurang mampu menjawab kebutuhan spiritual, reflektif, dan etis Generasi Z. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran PAK menjadi sebuah keharusan yang tidak dapat dihindari (Majid, 2016)

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk iman, karakter, dan etika peserta didik. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat, nilai-nilai Kristiani menghadapi berbagai tantangan serius, seperti relativisme moral, krisis identitas iman, serta pengaruh budaya digital yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Kristen. Kondisi ini menuntut guru PAK untuk tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembimbing iman dan etika yang mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan bermakna bagi kehidupan siswa. Transformasi pembelajaran melalui model interaktif berbasis digital menjadi salah satu solusi strategis untuk menjawab tantangan tersebut (Sugiyono, 2019).

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAK tidak semata-mata bertujuan meningkatkan efektivitas dan kualitas proses belajar mengajar, tetapi juga membangun pengalaman iman yang lebih autentik dan reflektif. Model pembelajaran interaktif berbasis digital memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam dialog iman, diskusi kelompok, refleksi pribadi, serta pengambilan keputusan etis yang berkaitan dengan realitas kehidupan mereka. Keterlibatan aktif ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Kristiani secara lebih mendalam dan personal. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada transformasi Pendidikan Agama Kristen melalui penerapan model interaktif berbasis digital dalam membentuk Generasi Z yang beriman dan beretika (Groome, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) melalui penerapan model pembelajaran interaktif berbasis digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan secara holistik, khususnya dalam konteks perubahan karakteristik peserta didik Generasi Z yang hidup dalam budaya digital (Creswell, 2014). Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menafsirkan makna, proses, serta dampak penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAK terhadap pembentukan iman dan etika Kristen. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur terhadap berbagai sumber relevan, seperti buku teks pendidikan Kristen, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen resmi pendidikan Kristen. Studi literatur digunakan untuk memperoleh landasan teoretis mengenai pembelajaran PAK, karakteristik Generasi Z, serta konsep pembelajaran digital-interaktif (Groome, 2011; Prensky, 2001). Selain itu, penelitian ini juga melakukan analisis terhadap praktik pembelajaran digital yang diterapkan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, termasuk pemanfaatan media audio-visual, platform pembelajaran daring, dan aplikasi digital yang mendukung refleksi iman serta diskusi nilai-nilai etika Kristen (Selwyn, 2016).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan efektivitas

model pembelajaran interaktif berbasis digital. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi temuan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, sehingga memudahkan pemahaman terhadap pola dan tema yang muncul. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis secara mendalam (Miles & Huberman, 2014). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur dan praktik pembelajaran, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan mengaitkan hasil analisis dengan berbagai perspektif teoretis yang relevan dalam bidang pendidikan Kristen dan teknologi pendidikan (Patton, 2015). Fokus analisis diarahkan pada efektivitas model interaktif digital dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa, memperkuat pembentukan iman, serta mengembangkan etika Kristen yang kontekstual bagi Generasi Z. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAK di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Generasi Z dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen

Generasi Z memiliki karakteristik unik yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital yang masif. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan gawai, internet, dan media sosial, sehingga terbiasa dengan akses informasi yang cepat, visual, dan interaktif. Pola belajar Generasi Z cenderung mengutamakan kepraktisan, kejelasan, serta keterkaitan langsung dengan kehidupan nyata. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), karakteristik ini menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan tidak bersifat satu arah. Guru PAK perlu memahami pola pikir dan gaya belajar Generasi Z agar proses pembelajaran iman tidak terasa kaku, melainkan relevan dan bermakna bagi kehidupan siswa (Rosyada, 2018). Selain itu, Generasi Z dikenal sebagai generasi yang kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka. Mereka tidak mudah menerima ajaran secara dogmatis tanpa penjelasan yang rasional dan kontekstual.

Dalam pembelajaran PAK, siswa Generasi Z membutuhkan ruang dialog untuk bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan iman Kristen secara personal. Model pembelajaran interaktif memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan iman dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari. Proses ini membantu siswa membangun iman yang tidak hanya bersifat pengetahuan, tetapi juga kesadaran pribadi dan tanggung jawab moral (Groome, 2017). Generasi Z juga memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi digital sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Media sosial, video daring, dan berbagai platform digital menjadi sarana utama mereka dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi. Kondisi ini dapat dimanfaatkan secara positif dalam pembelajaran PAK melalui penggunaan media digital sebagai sarana pengajaran iman. Guru PAK dapat menghadirkan materi Alkitab, refleksi iman, dan diskusi etika melalui media yang dekat dengan dunia siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa teknologi tidak selalu menjadi ancaman bagi iman, melainkan dapat menjadi alat pembentukan iman yang efektif (Munir, 2017).

Karakteristik kolaboratif juga menjadi ciri khas Generasi Z dalam proses belajar. Mereka menyukai pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok, diskusi, dan interaksi sosial. Model interaktif berbasis digital sangat mendukung kebutuhan ini melalui forum diskusi

daring, proyek kelompok virtual, dan pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi. Melalui proses kolaborasi, siswa belajar menerapkan nilai-nilai Kristiani seperti kerja sama, saling menghargai, dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan karakter sosial siswa (Rusman, 2017). Di sisi lain, Generasi Z menghadapi tantangan etika yang semakin kompleks akibat paparan informasi yang tidak terbatas. Arus informasi digital sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Oleh karena itu, PAK memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan kemampuan berpikir etis berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Model pembelajaran interaktif memungkinkan siswa menganalisis kasus-kasus etika nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan digital, seperti penggunaan media sosial dan relasi daring. Proses ini membantu siswa mengambil keputusan etis yang bertanggung jawab berdasarkan iman Kristen (Ismail, 2017). Dengan memahami secara mendalam karakteristik Generasi Z, guru PAK dapat merancang pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan transformatif. Pendekatan interaktif berbasis digital menjadi jembatan yang menghubungkan nilai iman Kristen dengan realitas kehidupan digital siswa. Melalui pembelajaran yang dialogis dan reflektif, PAK dapat memperkuat pembentukan iman dan etika Generasi Z secara holistik. Dengan demikian, PAK tetap memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang beriman, beretika, dan mampu menghadapi tantangan zaman (Widjaya, 2021).

Konsep Model Interaktif Berbasis Digital dalam Pendidikan Agama Kristen

Model interaktif berbasis digital merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui pemanfaatan teknologi digital. Pendekatan ini menekankan keterlibatan siswa secara menyeluruh, baik kognitif, afektif, maupun spiritual. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), model interaktif berbasis digital membuka ruang terjadinya dialog iman, refleksi rohani, serta pembelajaran yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Interaktivitas menjadi kunci utama agar siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses pembentukan iman dan etika Kristen secara sadar dan bertanggung jawab. Model interaktif menekankan komunikasi dua arah antara guru dan siswa serta interaksi antarsiswa sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi digital seperti Learning Management System (LMS), video interaktif, kuis daring, dan forum diskusi virtual memperkuat terjadinya interaksi tersebut. Dalam pembelajaran PAK, ruang interaksi ini memungkinkan siswa mengemukakan pertanyaan iman, menyampaikan pendapat, serta mendiskusikan persoalan etika yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAK menjadi lebih bermakna, dialogis, dan reflektif (Hosman, 2006).

Pendekatan digital juga memungkinkan integrasi berbagai sumber belajar rohani yang relevan dan aktual. Guru PAK dapat memanfaatkan video kesaksian iman, animasi kisah Alkitab, renungan digital, serta artikel reflektif sebagai bahan ajar. Keberagaman sumber belajar ini membantu siswa memahami nilai-nilai Kristiani dalam konteks kehidupan modern yang terus berkembang. Selain itu, penggunaan media digital memperkaya pengalaman belajar dan membantu siswa menghubungkan pesan firman Tuhan dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari. Model interaktif berbasis digital sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik, di mana siswa membangun pengetahuan dan pemahamannya melalui pengalaman belajar yang aktif. Dalam PAK, siswa tidak hanya

diajak memahami ajaran iman secara teoritis, tetapi juga merefleksikan firman Tuhan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi serta realitas sosial. Proses reflektif ini mendorong internalisasi nilai iman dan etika Kristen secara personal, sehingga pembelajaran PAK tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berbuah dalam sikap dan perilaku nyata (Trianto, 2015).

Penerapan model interaktif berbasis digital juga membawa perubahan signifikan pada peran guru PAK. Guru tidak lagi berfungsi sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator dan pembimbing rohani yang mendampingi siswa dalam proses eksplorasi iman dan pengambilan keputusan etis. Profesionalisme guru sangat menentukan keberhasilan penerapan model ini. Guru PAK dituntut mampu mengelola teknologi pembelajaran secara kreatif, sekaligus menjaga kedalaman spiritual dan teologis dari materi yang disampaikan. Dengan demikian, model interaktif berbasis digital merupakan pendekatan strategis dalam mentransformasi Pendidikan Agama Kristen di era digital. Model ini menjawab kebutuhan Generasi Z akan pembelajaran yang relevan, partisipatif, dan bermakna. Implementasi yang tepat dan berkelanjutan tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran PAK, tetapi juga mendukung pembentukan generasi yang beriman, beretika, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan di tengah perkembangan teknologi digital (Mulyadi, 2020).

Peran Guru PAK dalam Implementasi Model Interaktif Digital

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peran sentral dalam keberhasilan implementasi model interaktif berbasis digital. Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi ajar, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang mampu membangun iman dan etika peserta didik secara holistik. Profesionalisme guru tercermin dalam penguasaan kompetensi pedagogik, kemampuan memanfaatkan teknologi digital, serta kedewasaan spiritual yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan. Ketiga aspek ini menjadi fondasi penting agar pembelajaran PAK dapat berjalan secara efektif dan bermakna (Mulyasa, 2017). Penguasaan teknologi digital menjadi kompetensi yang tidak dapat diabaikan oleh guru PAK di era modern. Guru dituntut mampu menggunakan berbagai platform pembelajaran digital secara efektif, kreatif, dan bertanggung jawab. Pemanfaatan teknologi yang tepat memungkinkan guru menyajikan materi PAK melalui media yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Selain kompetensi teknis, guru PAK harus memiliki integritas dan keteladanan iman yang kuat. Model interaktif berbasis digital akan berjalan efektif apabila didukung oleh kepribadian guru yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru dalam sikap, perkataan, dan tindakan menjadi sarana pembelajaran yang nyata bagi siswa. Melalui keteladanan tersebut, nilai iman dan etika Kristen tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi dan dicontohkan secara konkret. Guru PAK juga berperan sebagai pembimbing etika bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan di era digital. Dalam pembelajaran interaktif, guru memfasilitasi diskusi tentang isu-isu etika kontemporer yang dihadapi siswa, seperti penggunaan media sosial, relasi daring, dan tanggung jawab digital. Diskusi ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan etis berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Dengan

demikian, pembelajaran PAK berkontribusi pada pembentukan karakter Kristiani yang kontekstual (Warsita, 2018).

Peran reflektif guru juga memiliki arti penting dalam implementasi model interaktif berbasis digital. Guru PAK perlu secara berkala mengevaluasi efektivitas model pembelajaran yang digunakan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan serta perkembangan peserta didik. Refleksi profesional membantu guru mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran, sehingga kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan. Proses refleksi ini juga memperkuat kesadaran guru akan panggilan pelayanan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, guru PAK merupakan agen utama dalam transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Melalui profesionalisme, penguasaan teknologi, keteladanan iman, dan komitmen rohani yang kuat, guru mampu mengimplementasikan model interaktif berbasis digital secara efektif. Implementasi yang tepat akan mendukung pembentukan Generasi Z yang beriman, beretika, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi, sosial, dan digital.

Dampak Model Interaktif Digital terhadap Pembentukan Iman Generasi Z

Model interaktif berbasis digital memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan iman Generasi Z. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran memungkinkan mereka memahami ajaran iman Kristen secara lebih mendalam dan personal. Melalui interaksi, refleksi, dan dialog, iman tidak lagi dipahami sebatas konsep teologis yang abstrak, melainkan sebagai pengalaman hidup yang relevan dengan realitas keseharian siswa. Proses ini membantu siswa menghayati iman sebagai bagian integral dari identitas diri. Pembelajaran digital interaktif memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan iman melalui diskusi, tugas reflektif, dan aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman. Proses refleksi ini mendorong siswa menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Iman yang dibangun melalui pengalaman reflektif cenderung lebih mendalam, autentik, dan bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan demikian, pembelajaran PAK berfungsi sebagai sarana pembinaan iman yang berkelanjutan.

Penggunaan media digital dalam pembelajaran PAK juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Visualisasi materi melalui video, animasi, dan media interaktif membuat ajaran iman lebih menarik dan mudah dipahami oleh Generasi Z. Interaktivitas dalam pembelajaran membantu siswa terlibat secara aktif, sehingga meningkatkan minat belajar dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak positif pada kualitas pemahaman iman siswa (Slameto, 2017).

Selain meningkatkan motivasi, model interaktif digital membantu siswa mengaitkan iman Kristen dengan realitas sosial dan budaya digital yang mereka hadapi. Siswa belajar memandang berbagai tantangan kehidupan modern, seperti perkembangan teknologi dan dinamika media sosial, melalui perspektif iman Kristen. Pembelajaran PAK menjadi sarana bagi siswa untuk membentuk identitas iman yang kontekstual, relevan, dan mampu menjawab kebutuhan zaman. Model interaktif berbasis digital juga mendukung pembelajaran kolaboratif yang memperkuat komunitas iman di antara siswa. Melalui diskusi kelompok, forum daring, dan proyek kolaboratif, siswa belajar saling mendukung dalam pertumbuhan iman. Interaksi sosial dalam pembelajaran membantu membangun rasa kebersamaan dan solidaritas rohani. Komunitas belajar ini berfungsi sebagai wadah pembinaan iman yang mendorong pertumbuhan spiritual secara kolektif. Dengan

demikian, model interaktif berbasis digital terbukti efektif dalam membentuk iman Generasi Z. Pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual memperkuat pemahaman serta penghayatan iman Kristen. Melalui pendekatan ini, Pendidikan Agama Kristen mampu membina generasi yang memiliki iman yang kokoh, relevan, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Penguatan Etika Kristen melalui Pembelajaran Digital Interaktif

Etika Kristen merupakan aspek yang sangat penting dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), terutama di era digital yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan media sosial yang pesat. Generasi Z menghadapi berbagai dilema etika yang kompleks, seperti penyalahgunaan media sosial, intoleransi daring, dan krisis tanggung jawab digital. Pembelajaran digital interaktif memberikan ruang yang aman dan terbuka bagi siswa untuk mendiskusikan isu-isu etika tersebut secara kritis dan reflektif. Melalui dialog terbuka, siswa diajak memahami nilai-nilai etika Kristen sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Model interaktif memungkinkan penggunaan studi kasus etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kasus-kasus nyata yang diangkat dalam pembelajaran membantu siswa mengaitkan ajaran etika Kristen dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Diskusi etika ini mendorong siswa mengembangkan kemampuan analisis moral dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Proses tersebut berkontribusi pada pembentukan sikap etis yang bertanggung jawab dan berlandaskan iman Kristen (Aqib, 2018).

Pembelajaran digital juga memungkinkan terjadinya refleksi etika secara personal melalui berbagai bentuk tugas reflektif dan jurnal daring. Siswa diajak merefleksikan sikap, perilaku, dan pilihan moral mereka dalam kehidupan digital sehari-hari. Proses refleksi ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai etika Kristen secara lebih mendalam dan personal. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran moral siswa. Guru PAK memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam proses pembentukan etika Kristen melalui pembelajaran interaktif. Guru membimbing siswa memahami prinsip-prinsip etika Kristen dan mengarahkan mereka untuk menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran etika. Melalui keteladanan tersebut, siswa memperoleh contoh konkret penerapan nilai-nilai Kristiani. Pembelajaran interaktif berbasis digital juga membangun kesadaran etis kolektif di antara siswa. Diskusi kelompok, kerja sama dalam proyek pembelajaran, dan interaksi sosial daring membantu siswa belajar menghargai perbedaan serta bertanggung jawab secara sosial. Nilai-nilai etika Kristen dipraktikkan dalam relasi antarsiswa, sehingga pembelajaran menjadi sarana pembentukan karakter sosial yang berlandaskan iman. Dengan demikian, model interaktif berbasis digital berkontribusi secara signifikan dalam penguatan etika Kristen Generasi Z. Pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual menjadikan Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana pembentukan karakter yang relevan dengan tantangan zaman digital. Melalui pendekatan ini, siswa dibekali untuk hidup secara etis, bertanggung jawab, dan beriman di tengah perkembangan teknologi yang terus berlangsung (Widjaja, 2021).

Tantangan dan Peluang Transformasi PAK di Era Digital

Transformasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) melalui penerapan model interaktif berbasis digital menghadapi berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kompetensi teknologi yang dimiliki oleh sebagian guru PAK, serta ketimpangan fasilitas digital di berbagai sekolah. Kondisi ini berpotensi menghambat implementasi pembelajaran digital secara optimal. Oleh karena itu, kesiapan sumber daya manusia dan sarana pendukung menjadi faktor penentu keberhasilan transformasi pembelajaran PAK. Selain tantangan teknis, penggunaan teknologi digital juga membawa risiko etis yang tidak dapat diabaikan. Pemanfaatan teknologi yang tidak bijak dapat mengalihkan fokus pembelajaran dan bahkan berdampak negatif terhadap perkembangan iman siswa. Guru PAK dituntut untuk mengarahkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Literasi digital menjadi kebutuhan mendasar bagi guru dan siswa agar teknologi benar-benar mendukung pembelajaran iman dan etika.

Di balik berbagai tantangan tersebut, era digital juga membuka peluang besar bagi pembaruan pembelajaran PAK. Teknologi memungkinkan terciptanya inovasi pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan Generasi Z. Guru PAK dapat mengembangkan metode pembelajaran yang variatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, media interaktif, dan refleksi digital, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Transformasi digital juga membuka peluang kolaborasi yang lebih luas antara sekolah, gereja, dan komunitas Kristen. Kolaborasi ini memungkinkan integrasi pembelajaran formal dan pembinaan iman nonformal, sehingga proses pendidikan iman menjadi lebih holistik. Sinergi antar lembaga tersebut dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat komunitas iman di tengah tantangan zaman digital. Agar transformasi PAK dapat berjalan secara berkelanjutan, diperlukan dukungan kebijakan pendidikan yang memadai serta program pelatihan dan pengembangan profesional guru. Penguatan kompetensi pedagogik, teknologi, dan spiritual guru PAK menjadi kunci utama keberhasilan transformasi ini. Dengan dukungan yang tepat, guru mampu mengelola pembelajaran digital tanpa kehilangan kedalaman nilai rohani. Secara keseluruhan, tantangan dan peluang transformasi PAK di era digital menuntut kesiapan, kerja sama, dan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Model interaktif berbasis digital merupakan strategi yang efektif dalam menjawab kebutuhan pembelajaran Generasi Z. Implementasi yang tepat akan membantu membentuk generasi yang beriman, beretika, dan mampu hidup secara bertanggung jawab di tengah perkembangan teknologi yang terus berubah.

KESIMPULAN

Transformasi Pendidikan Agama Kristen melalui penerapan model interaktif berbasis digital merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan pembentukan iman dan etika Generasi Z di era digital. Model pembelajaran ini mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperdalam penghayatan iman, serta memperkuat pemahaman dan praktik etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang interaktif dan kontekstual menjadikan nilai-nilai Kristiani lebih relevan dengan realitas kehidupan siswa. Keberhasilan transformasi pembelajaran tersebut sangat ditentukan oleh peran guru Pendidikan Agama Kristen. Profesionalisme guru yang ditunjukkan melalui kompetensi pedagogik, penguasaan teknologi digital, serta integritas dan keteladanan iman menjadi faktor utama dalam membangun pembelajaran yang bermakna. Dengan implementasi

model interaktif berbasis digital yang tepat dan berkesinambungan, Pendidikan Agama Kristen dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pembentukan generasi yang beriman, beretika, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di era digital.

Guru Pendidikan Agama Kristen perlu secara berkelanjutan meningkatkan kompetensi pedagogik dan literasi digital agar mampu merancang dan mengelola pembelajaran interaktif berbasis teknologi secara efektif. Peningkatan kompetensi tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknis penggunaan media digital, tetapi juga kemampuan mengintegrasikan nilai iman dan etika Kristen ke dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi Generasi Z. Pihak sekolah diharapkan menyediakan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran digital yang memadai, serta menyelenggarakan program pelatihan dan pendampingan bagi guru secara berkesinambungan. Dukungan institusional ini penting untuk memastikan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Gereja juga diharapkan dapat menjalin kerja sama yang lebih erat dengan sekolah dalam pembinaan iman dan etika Generasi Z. Kolaborasi antara pendidikan formal dan pembinaan rohani di lingkungan gereja akan memperkuat proses pembentukan iman siswa secara holistik dan kontekstual di tengah tantangan era digital. Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengembangkan dan mengevaluasi model Pendidikan Agama Kristen berbasis digital yang lebih inovatif dan sesuai dengan konteks budaya serta karakteristik peserta didik. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang relevan dan transformatif di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2015). *Learning to Teach* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2015). *What Works in Character Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Boehlke, R. R. (2016). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2018). *Educational Research: An Introduction*. New York: Pearson Education.
- Branch, R. M. (2016). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Budiman, A. (2017). *Pendidikan Agama Kristen di Era Digital*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Daryanto. (2017). Pembelajaran Abad 21. Yogyakarta: Gava Media.
- Fathurrohman, M. (2015). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hendricks, H. G. (2016). Teaching to Change Lives. Chicago: Moody Publishers.
- Hidayat, A., & Machali, I. (2016). Pengelolaan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendikbud.
- Komisi Kateketik KWI. (2019). Pendidikan Iman di Era Digital. Yogyakarta: Kanisius.
- Lickona, T. (2016). Educating for Character. New York: Bantam Books.
- Majid, A. (2016). Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2018). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nuhamara, D. (2018). Pendidikan Agama Kristen Remaja. Bandung: Bina Media Informasi.
- Prensky, M. (2015). Education to Better Their World. New York: Teachers College Press.
- Pujiriyanto. (2019). Pembelajaran Digital. Yogyakarta: UNY Press.
- Rahman, A. (2018). Etika Kristen dalam Dunia Modern. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rusman. (2017). Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2017). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sidjabat, B. S. (2017). Mengajar Secara Profesional. Bandung: Kalam Hidup.
- Sidjabat, B. S. (2019). Membangun Manusia Unggul. Bandung: Kalam Hidup.
- Slameto. (2015). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

- Susanto, A. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tilaar, H. A. R. (2016). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2017). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.
- UNESCO. (2018). Education in a Digital World. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahyuni, S. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kristiani. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yamin, M. (2017). Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Referensi.
- Zubaedi. (2017). Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana.